



Available online Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies Website:

<https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi>

Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies, Vol. x No. x, Bulan xxxx

---

Diterima: xx/xx/xxxx; Diperbaiki: xx/xx/xxxx; Disetujui: xx/xx/xxxx

---

## INTEGRASI PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PENDEKATAN BEHAVIORISME, MENTALISME, KOGNITIFISME, KONSTRUKTIVISME DAN NATIVISME

Nismawati<sup>1</sup>, Darmawati<sup>2</sup>,

Pascasarjana IAIN Parepare, Sulawesi Barat, Indonesia

Pascasarjana IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: [nismawatio2082000@gmail.com](mailto:nismawatio2082000@gmail.com); [darmawati@iainpare.ac.id](mailto:darmawati@iainpare.ac.id)

No. Tlp/WA: 082 398 319 004

### Abstrak

This article discusses various streams in psycholinguistics, namely behaviorism, cognitivism, mentalism, and nativism, along with their contributions to understanding language processes. Utilizing a qualitative descriptive approach through literature study (*library research*), this research analyzes and summarizes key theories and relevant findings. Behaviorism emphasizes the influence of the environment in language learning, while cognitivism focuses on mental processes involved in understanding and producing language. The mentalist perspective highlights the internal and innate aspects of human language capacity, whereas nativism argues that language ability is inherent. In the contexts of Arabic language learning, psycholinguistics plays a significant role. The principles from these streams can be applied to design more effective teaching methods that consider student motivation and individual differences. The application of psycholinguistic theories in Arabic language education curricula demonstrates the relevance between theory and teaching practice. The analysis shows that although each stream has a different approach, they all provide a comprehensive overview of the dynamics of psycholinguistic theories and their relevance in contemporary Arabic language studies.

**Keywords:** Psikolinguistic streams, Arabic language learning, instructional theories

### Abstrak

Artikel ini membahas aliran-aliran dalam psikolinguistik, yaitu behaviorisme, kognitivisme, mentalisme, konstruktivisme dan nativisme. Serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman proses bahasa. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui study literature (*library research*), penelitian ini menganalisis dan merangkum teori-teori utama serta temuan yang relevan. Behaviorisme menekankan pengaruh lingkungan dalam pembelajaran bahasa, sementara kognitivisme fokus pada proses mental dalam memahami dan memproduksi bahasa. Aliran mentalisme menyoroti aspek internal dan innate dari kapasitas berbahasa manusia, sedangkan nativisme berargumen bahwa kemampuan bahasa adalah bawaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, psikolinguistik memiliki peranan penting. Prinsip-prinsip dari aliran-aliran ini dapat diterapkan untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif, dengan memperhatikan motivasi peserta didik dan perbedaan individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun setiap aliran memiliki pendekatan yang berbeda, semuanya memberikan wawasan penting tentang kompleksitas dan penguasaan bahasa.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran kompherensif mengenai dinamika teori-teori psikolinguistik dan relevansinya dalam kajian bahsa Arab saat ini.

**Kata kunci:** Aliran psiolinguistik, Pembelajaran bahasa Arab, Teori pengajaran

## **Pendahuluan**

Ilmu bahasa Arab merupakan ilmu majemuk yang merupakan gabungan dari sejumlah disiplin ilmu yang berbeda, bukan hanya satu ilmu saja. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan penggunaan berbagai teori, khususnya teori-teori yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dibandingkan hanya mengandalkan satu teori saja. (Midi HS, 2020, hlm, 17).

Setiap peserta didik pada suatu lembaga pendidikan, khususnya yang Islam, mempunyai kebutuhan mendasar untuk belajar bahasa Arab (Fitrawati, 2020). Mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemahiran bahasa Arab peserta didik baik secara aktif maupun pasif sambil menumbuhkan pandangan positif adalah tujuan mempelajari bahasa tersebut. Suasana dimana peseta didik berpartisipasi aktif inilah yang perlu diciptakan selama proses pembelajaran. Agar peserta didik tidak bosan, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inventif, dan menyenangkan.(Nafila, Utami, & Mardani, 2023, hlm. 12334).

Aliran psikolinguistik seperti behaviorisme, mentalisme, kognitivisme, kontruktivisme, dan nativisme menawarkan perspektif yang berbeda mengenai proses pemerolehan bahasa. Masing-masing aliran membeikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peserta didik belajar bahasa dan bagaimana metode pengajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Behaviorisme menekankan pada pembeiasaan melalui pengulangan dan penguatan, sedangkan mentalisme menyoroti kemampuan bawaan individu dalam pembelaajaran bahasa. Kognitifisme berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pembelaajaran, sementara kontruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangaun pengetahuan. Nativisme di sisi lain, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan aspek biologis yang melekat pada manusia.

Artikel ini bertujuan untk mengeksplorasi aliran-aliran psikolinguistik tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dengan memahami berbagai

pendekatan ini, diharapkan pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

## Metode

Metodologi penelitian ini memadukan paradigma penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Literatur ilmiah, termasuk buku referensi dan makalah jurnal yang diterbitkan, merupakan salah satu sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sekolah dalam psikolinguistik. Model studi literatur ini digunakan untuk mempelajari dan menganalisis literatur yang telah ada untuk mendapatkan data terkait aliran-aliran dalam psikolinguistik.

## Hasil dan Pembahasan

### Aliran Behaviorisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah "*behave*" yakni berperilaku, dan akhiran "isme" yakni aliran, merupakan akar dari behaviorisme. Studi tentang perilaku manusia menjadi fokus utama aliran ini. Behaviorisme dalam bidang psikolinguistik menekankan hubungan antara stimulus dan reaksi serta ciri-ciri bahasa yang dapat diamati. Reaksi yang tepat terhadap rangsangan menentukan perilaku berbahasa yang efektif. Jika reaksi tersebut mendapatkan penguatan, maka ia akan berkembang menjadi tingkah laku atau kebiasaan. Watson dengan tegas menentang gagasan bahwa kesadaran dan naluri menentukan perilaku. Dengan demikian, interaksi stimulus-respons dapat digunakan untuk mengevaluasi perilaku apa pun. (Saepudin, 2018). Premis mendasar aliran ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya diatur oleh aturan-aturan, yang dapat diprediksi dan ditentukan. (Asrori, n.d.)

Olehnya anak-anak dapat memperoleh bahasa pertamanya dengan cara ini melalui pembiasaan. Balita berusia dua tahun mungkin mengatakan "cucu" untuk merujuk pada susu, misalnya. Tentu saja, ibu atau orang lain di sekitar anak akan mengkritiknya. Namun, balita tidak akan ditegur karena berbicara dengan benar, jika ia mengucapkan kata "susu" dengan benar. Keadaan seperti ini menunjukkan bagaimana respons yang tepat terhadap rangsangan terjadi, yang merupakan komponen kunci dalam pembelajaran bahasa pertama. Menurut aliran behaviorisme,

kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa diperoleh dari rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya. Dalam pandangan ini, anak dianggap sebagai penerima pasif dari pengaruh lingkungan, tanpa mengambil peran aktif dalam perkembangan perilaku verbalnya. Penganut behaviorisme menolak ide bahwa anak memiliki peran aktif dalam pemerolehan bahasa dan juga tidak mengakui faktor kematangan anak. Mereka berpendapat bahwa perkembangan bahasa lebih bergantung pada durasi latihan yang diberikan oleh lingkungan. Mereka tidak setuju dengan anggapan bahwa balita dapat memahami konvensi linguistik dan menyimpulkan elemen penting dari bahasa yang mereka dengar. Mereka berpendapat bahwa paparan pada situasi tertentu akan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Menurut teori interaksi stimulus-respons dan imitasi, perkembangan bahasa anak dipandang sebagai kemajuan dari ucapan verbal yang serampangan menuju kemampuan komunikasi yang lebih mahir. (Susanti, 2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab aliran ini menekankan pada pembelajaran melalui pengulangan, penerian, dan penguatan. Sehingga implikasi aliran behaviorisme dapat melalui beberapa metode seperti metode langsung dan audiolingual sangat sesuai dengan prinsip behaviorisme. Dimana metode ini mendorong peserta didik untuk sering berlatih berbicara dan mendengarkan bahasa Arab tanpa banyak menggunakan bahasa Ibu mereka, sehingga peserta didik terbiasa dengan pola-pola bahasa Arab melalui pengulangan yang dilakukan dalam pembelajaran (Ismail, 2013).

Sejumlah ahli teori, termasuk I.P. Pavlov, Edward Lee Thorndike, J.B. Watson, dan B.F. Skinner, membantu memelopori behaviorisme.

a. Teori kebiasaan klasik Pavlov (1848-1936)

Ivan P. Pavlov (1848-1936) menemukan teori stimulus-respons, yang sebagian besar didasarkan pada teori pembiasaan klasik. Anjing digunakan dalam penelitian laboratorium yang mengarah pada pengembangan gagasan ini.

Dari eksperimen tersebut, Pavlov berpendapat bahwa pembelajaran merupakan serangkaian respons yang dibiasakan (RD). Namun, banyak pakar psikologi modern berargumen bahwa pembelajaran seharusnya dipahami sebagai hasil dari usaha kooperatif yang melibatkan berbagai elemen dalam proses pembelajaran. Meskipun

demikian, konsep respons yang dikemukakan dalam teori pembiasaan klasik tetap menjadi rujukan penting untuk perbandingan dengan pendekatan lain. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana asosiasi antara stimulus dan respons terbentuk, meskipun pemahaman tentang pembelajaran kini lebih kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

b. Teori Penghubung dari Thorndike (1874-1919)

Teori yang dikemukakan oleh Thorndike dikenal sebagai "*trial and error learning*." Dalam proses ini, individu belajar dengan mencoba berbagai cara dan mengoreksi kesalahan untuk menemukan respons yang tepat terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Thorndike menekankan bahwa melalui pengalaman ini, individu akan semakin mampu memilih respons yang paling efektif, mengembangkan keterampilan dan pemahaman seiring berjalannya waktu (Susanti, 2021).

Dari percobaan yang dilakukan terhadap binatang, Thorndike mengemukakan beberapa hukum pembelajaran, di antaranya: Hukum Efek, Hukum Latensi, dan Hukum Pengulangan. Hukum-hukum ini menjadi dasar penting dalam memahami proses pembelajaran dan perilaku.

c. Teori dari Watson tentang Behaviorisme (1878-1958)

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh John B. Watson merupakan pengembangan dari teori pembiasaan klasik yang diusulkan oleh Pavlov, tetapi dengan pendekatan yang lebih rinci dan terstruktur. Watson menekankan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan respons-respons terhadap stimulus pengganti, dan ia melakukan berbagai eksperimen baru dengan menggunakan hewan, seperti tikus, serta dengan anak kecil.

Watson percaya bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan melalui pengaruh lingkungan dan pengalaman, tanpa mempertimbangkan proses mental yang tidak dapat diamati. Dengan demikian, ia berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, berpendapat bahwa semua perilaku dapat dipelajari dan diprogram melalui pengkondisian. Pendekatan ini memperkuat ide bahwa lingkungan memiliki peran yang dominan dalam membentuk perilaku dan proses belajar (Susanti, 2021).

d. Teori Pembiasaan Operan dari Skinner

Teori pembiasaan operan dapat dipahami melalui eksperimen yang dilakukan oleh Skinner dengan seekor tikus. Menurut Skinner (1957), perilaku berbahasa lebih dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) eksternal yang kemudian diikuti oleh penguatan (*reinforcement*) dari rangsangan tersebut. Ia menolak ide bahwa ada "kepandaian bawaan" dalam pembelajaran bahasa, yang dianggapnya sebagai hasil dari rangsangan dan penguatan yang diterima. Mengenai akuisisi bahasa ibu pada anak-anak, Skinner berpendapat bahwa proses ini berlangsung secara bertahap dan mengikuti peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar mereka. (Skinner, 1974 : 94).

Banyak psikolog dan ahli bahasa sepakat bahwa model perilaku bahasa Skinner dengan baik menjelaskan sifat bahasa, konsepsi makna, dan kemampuan memperoleh dan mengembangkan bahasa. Sekalipun teori psikolog behavioris, yang sangat menekankan pada teknik ilmiah dan observasi empiris, dapat menjelaskan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa, teori tersebut masih belum mampu mencakup banyak bidang studi bahasa lainnya. (Saepudin, 2018).

Berdasarkan teori behaviorisme, dapat diciptakan beberapa latihan pembelajaran bahasa Arab, seperti:

1. Sebelum belajar membaca (*al-qiraah*) dan menulis (*al-kitabah*), terlebih dahulu harus belajar mendengar (*al-istima'*) dan berbicara (*al-kalam*).
2. Peserta didik hendaknya secara aktif dan konsisten berlatih (*trial*) dan memanfaatkan bahasa (*istikhdam al-lughah*) guna mengembangkan kemampuan berbahasa dan kebiasaan penggunaan bahasa.
3. Membangun lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif untuk membantu proses pembiasaan berbahasa secara efisien.
4. Penggunaan materi pendidikan yang memungkinkan peserta didik mendengarkan dan berkomunikasi dengan penutur asli.
5. Mendorong pengajar bahasa untuk menggunakan bahasa secara akurat dan mahir sehingga dapat menjadi teladan positif bagi peserta didiknya. (Adi, 2019. hlm 218)

## **Aliran Kognitivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Aliran kognitivisme, yang diperkenalkan oleh Jean Piaget (1896-1980), berfokus pada teori perkembangan kognitif. Teori ini mengemukakan bahwa kemampuan berpikir seseorang berkembang melalui proses bertahap dan berurutan, dengan peningkatan kompleksitas dalam proses mental. Menurut sudut pandang ini, bahasa adalah salah satu keterampilan yang dihasilkan dari perkembangan kognitif dan bukan suatu entitas yang berbeda. (Susanti, 2021). Tahun 1960-an menyaksikan kebangkitan kognitivisme sebagai reaksi terhadap behaviorisme. Menurut pendekatan ini, belajar diartikan sebagai pergeseran persepsi dan pemahaman yang tidak selalu bermanifestasi sebagai perubahan perilaku. Menurut perspektif ini, manusia tidak sekadar memberikan respons pasif terhadap lingkungannya; sebaliknya, mereka adalah makhluk hidup (*Homo sapiens*).

Ide sentral teori kognitif adalah bahwa kematangan kognitif anak merupakan sumber keterampilan linguistiknya. Karena memasukkan unsur linguistik yang mendalam, maka proses pembelajaran bahasa kognitif dipandang sebagai proses berpikir yang rumit. Unsur-unsur yang berinteraksi satu sama lain dalam struktur otak manusia meliputi memori, persepsi, pikiran, makna, dan emosi. Akibatnya, bahasa dipandang sebagai ekspresi pertumbuhan fitur kognitif dan emotif yang mewakili pengetahuan tentang dunia luar dan orang-orang pada umumnya. (Saepudin, 2018).

Maksan menyatakan bahwa kognitivisme menekankan bagaimana anak berkembang secara kognitif dan penguasaan bahasa ditentukan oleh kematangan kognitif. Perolehan bahasa dan keterampilan lainnya akan berjalan secara teratur apabila perkembangan kognitif anak berjalan dengan lancar. Maksan (1993) membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut.

*Pertama* Tahap sensori motor terjadi sejak lahir hingga anak berusia dua tahun. Dalam psikolinguistik, usia anak sering dituliskan dalam format 2;0, yang menunjukkan dua tahun nol bulan. Selanjutnya, tahap praoperasi mencakup rentang usia dari 2;0 hingga 7;0. Sedangkan tahap operasi konkret berlangsung dari usia 7;0 hingga 12;0. Terakhir, masa operasi formal dimulai dari usia 12 tahun dan berlangsung hingga usia dewasa, diperkirakan hingga kisaran dua puluh tahun.

Cara berpikir kaum rasionalis memunculkan arus kognitivisme. Aliran ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami apa yang terjadi disekitarnya berdampak pada proses belajarnya. Menurut paradigma ini, perilaku seseorang ditentukan oleh cara ia memandang dan memahami suatu keadaan yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Proses berpikir internal yang berlangsung selama proses pembelajaran mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan akal ketika mempelajari suatu bahasa. Agar rangkaian perkembangan kognitif berdampak pada rangkaian perkembangan bahasa, perkembangan bahasa harus didasarkan pada pergeseran kognisi yang lebih mendasar. (Chaer, 2003:223).

Tentu saja, hal ini berbeda dengan perspektif Chomsky, yang menyatakan bahwa struktur bahasa yang rumit, abstrak, dan unik tidak dapat dijelaskan oleh mekanisme umum perkembangan kognitif. Selain itu, ia menggarisbawahi pentingnya konteks linguistik, di mana bahasa harus dipelajari secara alami. Menurut filsafat kognitivisme, tujuan utamanya adalah perkembangan kognitif karena hal ini memungkinkan pengetahuan disampaikan melalui kemampuan linguistik.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab bahwa pendekatan ini mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis. Peserta didik didorong untuk memahami struktur bahasa, tata bahasa, dan kosa kata melalui diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal tapi juga memahami konteks penggunaan bahasa Arab, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa tersebut dengan lebih efektif dalam situasi nyata. Pendapat ini sejalan dengan Ausubel seorang psikolog kognitif menyoroti pentingnya strategi pengajaran. Contohnya dalam pembelajaran qawaid bahasa Arab, pendekatan yang hanya mengharuskan peserta didik menghafal formula tanpa memahami artinya mungkin tidak akan berhasil. Sebaliknya, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna jika murid diajari tentang fungsi dan arti dari formulaformula tersebut. (Lahay, Ibrahim, Bahri, & Arif, 2023, hlm, 110)

Dalam teori kognitif, relevansi dengan pembelajaran bahasa sangat nyata. Sebagai contoh, aliran kognitif Naom Chomsky menawarkan teori pemerolehan bahasa

yang mengidentifikasi dua struktur, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Istilah struktur dalam menggambarkan organisasi abstrak dari ide atau pemikiran yang dapat diungkapkan dengan cara yang terlihat jelas dalam struktur kalimat. Namun, setelah menerapkan aturan transformasi yang berbeda pada struktur internal, struktur luar bahasa merupakan langkah terakhir dalam proses menghasilkan aturan dalam konstruksi kalimat. (Lahay et al., 2023, hlm, 105-106).

### **Aliran Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Lev Vygotsky dan Jean Piaget adalah dua individu yang sering dikaitkan dengan konstruktivisme. Konstruktivis berpendapat bahwa orang menciptakan konsepsi mereka sendiri tentang realitas dengan mendeskripsikan dan memahami objek dalam berbagai cara. Metode ini sangat dapat diterapkan pada pembelajaran pemerolehan bahasa pertama dan kedua (Saepudin, 2018).

Konstruktivisme dalam psikolinguistik menawarkan sebuah pandangan yang menarik mengenai bagaimana manusia membangun pemahaman bahasa. Alih-alih menganggap bahasa sebagai suatu entitas yang pasif diterima, konstruktivisme melihat bahasa sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. (Chaeer, 2021).

#### **Prinsip-Prinsip Dasar Konstruktivisme dalam Psikolinguistik**

1. **Pengetahuan Aktif:** Individu tidak hanya menerima bahasa, tetapi secara aktif membangun makna melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial.
2. **Konteks Sosial:** Pemahaman bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di mana bahasa itu digunakan. Interaksi sosial berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. **Pengalaman Pribadi:** Pengalaman pribadi individu sangat memengaruhi cara mereka menginterpretasikan dan menggunakan bahasa.
4. **Skema:** Individu memiliki skema atau kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasi informasi baru. Skema ini terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, fungsionalisme, dan konstruktivisme merupakan beberapa teori yang mendukung

model pemerolehan bahasa. Peningkatan kualitas prosedur dan hasil pembelajaran berupa penguasaan bahasa Arab menjadi tujuan utama model pembelajaran aliran konstruktivisme. Teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses di mana siswa secara aktif menciptakan atau membangun bahasa mereka berdasarkan pengetahuan bahasa mereka sebelumnya, menjadi landasan teoritis untuk pengembangan model tersebut. Dengan kata lain, mempelajari suatu bahasa berarti membangun pemahaman seseorang tentang bahasa tersebut berdasarkan pengalaman pribadi. (U. Hidayah, 2023, hlm, 109)

### **Aliran Mentalistivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut mentalisme, tubuh dan pikiran adalah dua entitas berbeda yang berinteraksi satu sama lain karena pikiran dan tubuh adalah satu dan sama. Salah satunya mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan apa yang terjadi pada orang lain. (Susanti, 2021). Menurut perspektif ini, aktivitas seseorang mungkin berasal dari perilaku tubuh yang terpisah, seperti bernapas, atau dari interaksi antara tubuh dan pikiran ketika mempertimbangkan perilaku secara keseluruhan.

Kedua sudut pandang ini berbeda dalam cara menafsirkan konsep atau informasi batin. Setiap mentalis mengakui keberadaan pikiran dan fakta bahwa manusia memiliki pemikiran dan pengetahuan. Namun mereka berbeda pendapat mengenai dari mana konsep ini berasal. Masih diperdebatkan apakah konsep-konsep ini sepenuhnya berasal dari pengalaman (seperti yang dianut oleh kaum empiris) atau sudah ada dalam pikiran sejak lahir (seperti yang dianut oleh kaum rasionalis).

Mirip dengan psikolog behavioris, psikolog mentalis seperti Pillsbury dan Meader melakukan analisis yang berkaitan dengan penelitian neuropsiolinguistik saat ini. Pillsbury dan Meader berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan gagasan. Mereka berpendapat bahwa orang-orang berpikir terlebih dahulu dan kemudian menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka. Memahami proses ini memerlukan pemahaman tentang bagaimana kata-kata digunakan, bagaimana kata-kata terhubung dengan konsep nonverbal, bagaimana ide muncul dan diwujudkan dalam bentuk gambar, dan

bagaimana ide mengarah pada gerak bicara. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana pembaca atau pendengar menafsirkan kata-kata yang didengarnya. Dari penjelasan ini jelas terlihat bahwa tujuan linguistik dan psikologi mental Noam Chomsky sejalan.

Wundt berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi ide. Pada awalnya, bahasa berbentuk isyarat bawah sadar yang digunakan untuk menyampaikan emosi yang intens. Komponen mental (akal) yang dikendalikan oleh kesadaran dan berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan melalui bahasa, kemudian dipengaruhi oleh emosi tersebut.

Menurut teori mentalisme Noam Chomsky, pemerolehan bahasa melibatkan lebih dari sekedar stimulus, respon, pengulangan, dan ganjaran. Namun, hal tersebut harus menggunakan metode yang rasional. Menurut Chomsky, satu-satunya hal yang dapat bertanggung jawab atas perilaku berbahasa adalah kapasitas bawaan; rangsangan dan respons eksternal dengan sendirinya tidak dapat mendorong perilaku berbahasa. (Midi HS, 2020, hlm 28)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, implikasi dari mentalisme adalah bahwa pengajaran harus dirancang untuk memanfaatkan alat pemerolehan bahasa yang sudah ada dalam diri peserta didik. Pendekatan ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi struktur dan fungsi bahasa Arab secara alami. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan bahasa dalam konteks yang relevan, mereka dapat mengembangkan intuisi linguistik yang mendalam.

Latifah dalam Midi: 2020 menguraikan latihan-latihan berikut yang dapat dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik belajar bahasa Arab menggunakan teori Mentalistik:

1. Verifikasi bahwa siswa memiliki pemahaman bahasa Arab yang komprehensif dan tidak parsial. Misalnya *i'rāb*, seperti halnya hukum *rafā'*, harus dihubungkan dengan kajian *mubtada'* dan *khavar*.
2. Menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan sebenarnya, seperti menghubungkan ilmu nahwu dengan Al-Qur'an.

3. Mulailah mengajar bahasa Arab dengan konsep yang paling sederhana karena anak akan lebih mudah memahaminya. Pendekatan pembelajaran bahasa Arab ini dimulai dari objek fisik, semi konkrit, dan terakhir abstrak. Misalnya saja ketika mengajarkan *mufradat* (kosakata), pengajar menjelaskannya dengan menggunakan benda-benda disekitarnya, seperti meja, pintu, jendela, dan lain sebagainya. (Midi HS, 2020, hlm 28)

### **Aliran Nativisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Gagasan bahwa bakat alami menentukan penguasaan bahasa dikenal sebagai nativisme. Setiap manusia memiliki kapasitas untuk belajar dan memperoleh bahasa sejak lahir (Susanti, 2021). Proses akuisisi bahasa adalah mekanisme yang terjadi di otak anak saat ia mendapatkan bahasa pertamanya melalui bahasa ibunya (Muradi, 2018). Penjelasan ini menunjukkan bagaimana pemerolehan bahasa berlanjut ketika anak-anak mulai mempelajari bahasa kedua setelah mahir dalam bahasa pertama. (Chaer, 2003, 167).

Banyak sudut pandang yang mendukung hipotesis kemampuan berbahasa. Menurut Eric Lenneberg (1967), bahasa adalah perilaku unik manusia, dan faktor biologis mengatur cara orang mempersepsi, mengkategorikan, dan menggunakan bahasa (Brown, 1980). Hadley (1993:50) mengutip Chomsky yang mengatakan bahwa belajar bahasa adalah keterampilan yang unik dan bukan sekadar komponen pembelajaran secara umum. Dia menegaskan bahwa bahasa jauh lebih rumit daripada hubungan stimulus-respons yang sederhana. Chomsky juga menekankan bahwa keberadaan bakat bahasa membantu menerangkan mengapa anak-anak dapat menguasai bahasa pertama mereka dalam waktu singkat, berkat adanya Language Acquisition Device (LAD).

Menurut nativisme, anak-anak secara progresif memperoleh potensi linguistik yang telah diprogram secara genetis selama proses pembelajaran bahasa pertama mereka. Menurut premis ini, bahasa diberikan secara biologis dan tidak bergantung secara signifikan pada lingkungan, yang konsisten dengan “hipotesis yang diberikan oleh alam”. Menurut kaum nativis, bahasa adalah entitas yang kompleks dan memiliki banyak segi yang tidak dapat diajarkan dengan cepat melalui peniruan atau cara lain.

Konsekuensinya, ada unsur-unsur penting dalam sistem bahasa manusia yang melekat (U. K. Hidayah, Jazeri, & Maunah, 2021).

Chomsky berpendapat dalam Chaer (2009: 222) bahwa selain rumit, bahasa sering kali penuh dengan kesalahan tata bahasa dan penggunaan. Ia menyatakan bahwa orang tidak dapat mempelajari bahasa ibu mereka dari orang lain secara keseluruhan. Mereka menggunakan ide-ide spesifik yang mengarahkan konstruksi tata bahasa mereka selama proses pembelajaran. Chomsky (1957) menegaskan bahwa hewan tidak dapat mempelajari bahasa manusia dan hanya manusia yang mampu melakukannya. Asumsi berikut menjadi dasar pendapat tersebut.

- Perilaku berbahasa dianggap diturunkan secara genetik, dengan pola perkembangan bahasa universal yang dapat dibandingkan di semua bahasa dan budaya.
- Anak-anak dapat memperoleh bahasa dengan cepat; misalnya, pada usia empat tahun, mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang sebanding dengan orang dewasa.
- Lingkungan mempunyai pengaruh yang kecil dalam proses perkembangan bahasa. Lingkungan bahasa yang tersedia bagi anak tidak cukup untuk memberikan data yang memadai bagi penguasaan tata bahasa yang kompleks seperti yang digunakan oleh orang dewasa.

Kelompok filsafat nativis dikatakan sebagai aliran yang suram karena cenderung memandang segala sesuatu secara negatif. Hal ini karena para pendukung nativisme berpendapat bahwa pengalaman dan pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan individu, yang terutama dipengaruhi oleh unsur bawaan. (Tirtarahardja, 2000).

Menurut para ahli aliran ini, tumbuh kembang seseorang ditentukan oleh variabel genetik sejak lahir, artinya hanya bergantung pada karakteristiknya sendiri. Mereka mempertahankan pandangan ini dengan menunjukkan banyaknya kemiripan antara orangtua dan anak. Mereka meyakini bahwa keistimewaan yang dimiliki oleh orangtua akan tercermin pada anak-anak mereka. (Syah, 2002).

Kemungkinan besar, seorang siswa dengan potensi IQ rendah akan tetap memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, bahkan setelah ia dewasa dan mendapatkan pendidikan. Sifat dasar seseorang, baik yang baik maupun yang jahat, cenderung tidak berubah meskipun ada upaya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa adalah sesuatu yang bersifat kodrati. Akibatnya, pendidikan yang tidak memanfaatkan keterampilan dan bakat siswa tidak akan memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhannya. Siswa pada akhirnya akan kembali ke kemampuan bawaannya. (Djumransjah, 2004, 58).

Perspektif nativis terhadap lingkungan sekitar anak berpendapat bahwa perkembangan anak tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penganut sekte ini mengklaim hal itu sebagai faktor bawaan atau genetis lebih menentukan, sehingga perkembangan anak lebih dipengaruhi oleh kemampuan dan potensi yang sudah ada sejak lahir. Mereka berpendapat bahwa meskipun lingkungan dapat memberikan beberapa stimulasi, esensi dari perkembangan dan kemampuan anak terletak pada faktor internal yang diturunkan secara genetik.

Nativisme berpendapat bahwa kualitas yang melekat pada siswa sejak lahir menentukan apakah mereka baik atau buruk. Menurut perspektif ini, peran pendidikan hanya sebatas mengembangkan kemampuan bawaan tanpa mampu mengubah sifat dasar individu. Dengan demikian, pendidikan hanya berperan dalam mengasah dan memfasilitasi potensi yang telah ditentukan oleh genetika, tetapi tidak dapat mengubah karakter atau kecenderungan yang melekat pada siswa. Sebagai contoh: “Meskipun orang tuanya sering menasihatinya bahkan mengingatkannya bahwa ia senang belajar, seorang siswa sekolah menengah yang memiliki kemampuan bermusik akan tetap mengutamakan musik dalam pikiran dan perasaannya (Amanudin, 2019).

Kami menyebut kecenderungan ini Pesimisme Pedagogis. Menurut H. Rohracha, manusia bukanlah hasil usaha atau ambisinya sendiri, melainkan hasil proses alam yang telah terjadi. Nasib seseorang ditentukan oleh warisan genetiknya, menurut L. Szondi yang juga menekankan bahwa perilaku dan dukungan sosial dan intelektual sepenuhnya diatur oleh sifat-sifat yang diwariskan (Saifuddin, 2016).

Perangkat pemerolehan bahasa, atau disingkat LAD, adalah suatu alat yang telah dilengkapi untuk setiap manusia normal yang dilahirkan dengan kemampuan belajar bahasa. Menurut aliran ini, seorang anak memperoleh bahasa orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, satu-satunya bahasa yang dimiliki seorang anak sejak lahir hanyalah LAD (alat), sedangkan bahasa yang mereka pelajari ditentukan oleh lingkungan alaminya, khususnya oleh masukan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar mereka. Bahasa apa pun yang diucapkan oleh orang-orang di sekitar mereka dapat dipelajari oleh anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, “kotak hitam” tidak dapat mengembangkan bahasa bagi seorang anak jika mereka terisolasi sejak lahir dan tidak menerima masukan linguistik. Dengan kata lain, jika mereka tidak menerima informasi sebagaimana mestinya, mereka tidak memperoleh bahasa. (Hidayat, 2012, hlm. 37)

Nativisme menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan aspek melekat pada manusia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, implikasi dari nativisme adalah bahwa metode pengajaran harus mempertimbangkan potensi alami peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa. Pengajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta memberikan tantangan yang sesuai untuk mendorong pertumbuhan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif sangat penting agar setiap peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan linguistik mereka.

## Kesimpulan

Kesimpulan mengenai aliran-aliran psikolinguistik behaviorisme, mentalisme, kognitifisme, konstruktivisme, dan nativisme dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa masing-masing aliran menawarkan pendekatan unik yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. *Behaviorisme* menekankan pada pembiasaan dan pengulangan melalui peniruan dan penguatan positif, sementara *mentalisme* berfokus pada kemampuan bawaan peserta didik dalam mempelajari bahasa, mengharuskan guru menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. *Kognitifisme* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis dan analitis, menggunakan metode seperti diskusi dan pemecahan masalah. *Konstruktivisme* menekankan pada

pembelajaran melalui interaksi sosial dan pengalaman, mendorong kolaborasi antar peserta didik untuk membuat proses belajar lebih bermakna. Terakhir, *nativisme* menunjukkan pentingnya mempertimbangkan potensi alami siswa dalam memahami bahasa. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Arab peserta didik secara optimal.

### ***Bibliographi***

- Adi, H. M. M. (2019). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah*, 11(1), 1–14. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2018.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembangunan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2018.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembangunan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Amanudin. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Banten : Penerbit Unpam Press.
- Asrori. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*.
- Fitrawati. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan minat Belajar Bahasa Arab Kelas VII B Putri DDI Takkalasi [IAIN Parepare]. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1989>
- Hidayah, U. (2023). Perguruan Tinggi Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 100–114.
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35–44.
- Ismail, M. (2013). Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.508>
- Lahay, M., Ibrahim, R. A., Bahri, R. B. H., & Arif, M. (2023). Teori Pembelajaran Kognitif dan Penerapannya Pada Buku Ajar Al'arabiyah Linnasyi'in di Ma Al-Huda Kota Gorontalo. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 17–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/as.v2i2.1272>
- Midi HS, M. H. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dan Dinamika Wacana Bahasa: Studi Komparasi Teori Al-Sulūkiyyah dan Al-'Aqliyyah antara Teks dan Konteks. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.viii.316>

- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Saepudin. (2018). 285647-Teori-Linguistik-Dan-Psikologi-Dalam-Pem-Cd7B725D. *AL-ISLah*, 16(1), 101–118. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/285647-teori-linguistik-dan-psikologi-dalam-pem-cd7b725d.pdf>
- Saifuddin. (2016). Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jalif/article/view/431>
- Susanti, R. (2021). *Kajian Psikolinguistik*, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. *Kajian Psikolinguistik*.